

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang secara historis dan budaya masih sangat kental dengan sistem patriarki (Blackwood, 2005). Dalam banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, laki-laki sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Dominasi laki-laki ini tercermin dalam berbagai struktur sosial dan kebijakan publik yang cenderung bias gender. Budaya patriarki di Indonesia mengakar kuat dalam norma-norma adat, agama, dan nilai-nilai keluarga yang mengatur peran dan perilaku gender (Budianta, 2006). Misalnya, perempuan sering kali diharapkan untuk mengutamakan peran domestik sebagai istri dan ibu, sementara laki-laki diberi peran sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga.

Budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia tidak hanya mempengaruhi struktur sosial, tetapi juga menghambat perkembangan dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang (Budianta, 2006). Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari keluarga hingga lingkungan kerja, adalah cerminan dari norma-norma sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan. Pandangan bahwa peran perempuan terbatas pada ranah domestik dan laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah memperkuat diskriminasi gender yang ada. Akibatnya, perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis,

yang membatasi peluang mereka untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat (Komnas Perempuan, 2020). Hal ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara pandang masyarakat terhadap peran dan kontribusi perempuan, serta upaya sistematis untuk mengatasi bias gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Perempuan di Indonesia masih sering mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat, terutama oleh laki-laki (Apriliandra & Krisnani, 2021). Kondisi ini disebabkan oleh persepsi umum yang menganggap bahwa perempuan memiliki kekuatan yang lebih rendah daripada laki-laki, terutama dalam hal politik, pendidikan, dan dunia pekerjaan. Pandangan ini telah mengakar dalam kebudayaan, di mana masyarakat masih meyakini bahwa dominasi laki-laki dalam berbagai bidang adalah sesuatu yang wajar. Akibatnya, perempuan mengalami ketidakadilan akses dan kesempatan untuk berkembang di bidang-bidang tersebut.

Isu ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan menjadi perhatian utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-5, yaitu "Gender Equality and Women's Empowerment". Lebih lanjut, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan Indeks Ketidaksetaraan Gender (IKG) sebagai alat untuk mengukur ketidaksetaraan gender di berbagai negara. Dalam Berita Resmi Statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tahun 2023 tentang Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022, IKG Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 0,459, naik 0,008 poin dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 0,451.

Penelitian lain yang menunjukkan ketidaksetaraan gender di Indonesia dijabarkan dalam Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2021. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 26,1 persen atau 1 dari 4 perempuan berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020, jumlah perempuan berusia 15-64 tahun di Indonesia mencapai 93,9 juta. Dengan demikian, diperkirakan sekitar 24,5 juta perempuan pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya.

Ketentuan Pasal 28H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama demi mencapai persamaan dan keadilan. Selain itu, Pasal 28I ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur bahwa negara, terutama pemerintah, memiliki tanggung jawab untuk melindungi, memenuhi, menegakkan dan memajukan hak asasi manusia. Berdasarkan ketentuan tersebut, artinya setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama sebagai perwujudan atas penghormatan dan pemenuhan hak asasi dirinya sebagaimana juga diatur dalam Pasal 49 ayat (2) dan (3) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Pasal 4 ayat (1) Lampiran Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination

Against Women) serta instrumen hukum internasional lainnya yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Pasal 5, melarang setiap orang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarganya, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga. Jelas, UU tersebut secara umum telah memberikan landasan hukum untuk melindungi perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga. Namun, data SPHPN Tahun 2021 lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebanyak 27,4% perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan oleh pasangan—adapun yang dimaksud pasangan adalah suami, pasangan yang hidup bersama namun tidak menikah, atau pasangan seksual yang tinggal terpisah—yang mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional, maupun ekonomi. Data juga menunjukkan bahwa jenis kekerasan oleh suami/pasangan yang paling banyak dialami oleh perempuan adalah pembatasan perilaku, yaitu 30,9 persen selama hidupnya dan 22 persen selama setahun terakhir.

Apabila dilihat dari data dan contoh kasus yang ada, tak dapat disangkal bahwa ketidaksetaraan gender, terutama terhadap perempuan, masih merupakan realita yang terjadi hingga saat ini. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Budaya patriarki yang berkembang dan mengakar sejak dahulu telah menciptakan sikap dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan, menjadikannya sebagai kelompok yang seringkali terpinggirkan.

Dalam kajian sastra dan media, representasi perempuan sering kali memperlihatkan dinamika kekuasaan yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh struktur sosial patriarki (Apriliandra & Krisnani, 2021). Patriarki, sebagai sistem sosial yang meletakkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam kehidupan masyarakat, telah menjadi fokus utama dalam penelitian feminis selama beberapa dekade terakhir. Konsep ini menggambarkan tidak hanya dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga kontrol mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk norma-norma budaya, ekonomi, politik, dan agama yang mempengaruhi cara perempuan direpresentasikan dalam media dan sastra.

Realita mengenai ketidakadilan gender akibat adanya budaya patriarki yang dialami oleh perempuan sebagai tokoh utama sudah banyak diangkat ke dalam karya oleh para sastrawan. Cerita tentang ketidakadilan dan perlawanan tokoh perempuan menjadi latar belakang yang mencerminkan realitas, fenomena, dan problematika sosial. Namun, dalam banyak karya sastra, tema perempuan sering kali terkait dengan ketidakadilan dan perlawanan perempuan. Perjuangan untuk mendapatkan hak-hak perempuan di Indonesia dapat ditemukan dalam karya-karya sastra sebagai cerminan dari kondisi masyarakat dari masa ke masa. Representasi perempuan dalam teks sastra mengenai budaya patriarki di Indonesia telah dimulai sejak era penerbitan Balai Pustaka pada masa kolonial. Menurut Rosidi (2018), *Azab dan Sengsara*, yang dikarang oleh Merari Siregar, adalah roman pertama yang mengangkat tema kawin paksa. Karya sastra lain dari era Balai Pustaka seperti *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, *Manusia Bebas* dan *Kehilangan Mestika* juga memotret budaya patriarki yang memberikan batasan terhadap peran perempuan di

bidang pendidikan dan memposisikan perempuan sebagai individu domestik yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Kritik terhadap pandangan ini mulai muncul dari beberapa penulis Indonesia pada era Balai Pustaka, seperti Marah Rusli dalam novel *Siti Nurbaya* dan Merari Siregar dalam *Azab dan Sengsara* (Asri & Hayati, 2019).

Pada periode Balai Pustaka, budaya patriarki secara signifikan dipertegas dan digambarkan dalam berbagai karya sastra, termasuk dalam novel *Sitti Nurbaya* yang ditulis oleh Marah Rusli pada tahun 1922. Novel ini mengisahkan tentang kisah asmara antara Nurbaya dan Samsul Bahri yang menghadapi berbagai kendala, terutama ketika Nurbaya dipaksa menikahi Tuan Meringgih untuk melunasi hutang ayahnya. Perjuangan Nurbaya untuk membebaskan dirinya dari Tuan Meringgih tersebut kemudian mencerminkan perjuangan hak-hak perempuan agar terbebas dari belenggu budaya patriarki. Citra perempuan yang tergambar dalam novel *Sitti Nurbaya* terus berkembang seiring berjalannya waktu dan dihadirkan dalam berbagai bentuk adaptasi. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah film berjudul *Siti Noerbaja* (1942), sebuah karya film produksi Hindia Belanda yang disutradarai oleh Lie Tek Swie. Novel *Sitti Nurbaya* juga diangkat menjadi sinetron Indonesia dengan judul yang sama pada tahun 2004, diproduksi oleh MD Entertainment dan disutradarai oleh Encep Masduki. Selain dalam format film dan sinetron yang ditayangkan secara digital, novel ini juga diadaptasi menjadi drama musikal yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki pada tahun 2014, serta dihadirkan dalam pementasan teater di berbagai tingkat institusi pendidikan.



Gambar 1.1. Poster resmi Serial Musikal Nurbaya (2021)
(Sumber: IndonesiaKaya.com)

Adaptasi terkini dari novel *Sitti Nurbaya* dapat ditemui dalam bentuk serial musikal yang ditayangkan melalui platform YouTube Indonesia Kaya dengan judul “Nurbaya”. Serial musikal Nurbaya tayang perdana pada tanggal 1 Juli 2021 dan episode baru dirilis setiap pekan hingga 5 Agustus 2021 di kanal Youtube Indonesia Kaya. Hingga penelitian ini disusun, serial musikal Nurbaya telah ditonton pada rentang 3,1 juta hingga 4,6 juta kali di masing-masing episodenya. Serial ini disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini, bekerja sama dengan Garin Nugroho sebagai produser, Teater Musikal Nusantara (TEMAN), dan Boow Live. Dalam konferensi pers virtual pada 28 Juni 2021 lalu, Garin Nugroho mengungkapkan alasannya memilih untuk mengadaptasi kisah dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* (1922) karena kisahnya dianggap sangat sesuai dengan konsep pertunjukan musikal, selain itu ceritanya sederhana namun kompleks, serta masih sangat relevan di zaman sekarang.

Chriskevin, salah satu tim penulis naskah, menyuarakan tantangan yang dihadapi, yaitu memperkenalkan kembali karakter Nurbaya kepada generasi milenial. Serial musikal ini berangkat dari suatu fenomena dimana masyarakat Indonesia masih meyakini persepsi lama terkait Nurbaya sebagai sosok gadis yang malang karena dijodohkan. Maka dari itu, upaya untuk menyajikan ulang karakter Nurbaya dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual menjadi fokus utama. Lebih dari sekadar mengangkat cerita tentang perjodohan, mereka dihadapkan pada kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh sang sastrawan. Melalui Serial musikal "Nurbaya", Garin berharap dapat memperkenalkan karya sastra tersebut kepada generasi muda dan meluruskan persepsi yang keliru di masyarakat tentang Siti Nurbaya.

Arawinda Kirana, pemeran tokoh Siti Nurbaya dalam serial musikal ini, dalam Instagram Live bersama sutradara Naya Anindita menyampaikan bahwa ia berharap penonton dapat melihat dimensi lain dari karakter Nurbaya, khususnya terkait dengan perjuangan dan kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupan. Dalam interpretasinya terhadap karakter, Ara berusaha menciptakan gambaran seorang perempuan dengan pemikiran progresif, yang berani menantang stereotip bahwa perempuan hanya seharusnya bersifat lembut dan lemah. Ia mencoba membangun karakternya sebagai sosok yang memiliki pemikiran maju, yang tidak takut untuk melewati batasan-batasan yang ada. Dengan ini, dia ingin menegaskan bahwa perempuan juga mampu menjadi sosok yang kuat, memiliki impian dan aspirasi pribadi, serta memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan pilihan mereka.

Serial musikal "Nurbaya" (2021) menggambarkan resistensi perempuan Minangkabau terhadap budaya patriarki melalui karakter Nur. Cerita dimulai saat Nur hadir di pesta pernikahan sepupunya, Siti Alimah, yang ternyata menjadi awal perubahan besar dalam hidupnya. Nur kemudian dipertemukan dengan Tuan Meringgih, yang memicu perjodohan yang tidak diinginkan. Serial ini mengisahkan perjuangan Nur dalam mempertahankan prinsip hidup, hak, dan kebebasannya sebagai perempuan di tengah cengkeraman budaya patriarki. Meskipun Minangkabau menganut sistem matrilineal, Nur tetap menghadapi ketidakadilan dan kekerasan baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam kehidupan sosialnya. Sebagai individu yang semakin menyadari eksistensinya, Nur memilih untuk membebaskan diri, mengambil kendali atas hidupnya, dan menentukan eksistensinya sendiri. Serial ini dengan kuat mengisahkan bagaimana Nur berjuang membela keadilan hingga titik darah terakhir.

Perjuangan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam serial musikal tersebut menggambarkan resistensi mereka untuk menghadapi serta mengatasi budaya patriarki yang telah menjadi ideologi dominan meski dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal sekalipun. Hal ini konsisten dengan pandangan yang diutarakan oleh Rahmawati (2019), di mana bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh perempuan-perempuan dalam konteks multikultural Indonesia mengacu pada bentuk usaha mereka untuk mempertahankan identitas dan eksistensi pribadi, meskipun terbatas oleh norma budaya dan tradisi yang mengikat.

Apabila kita memahami isi novel dan pandangan sastrawannya, Siti Nurbaya sejatinya dihadirkan sebagai kritik terhadap kondisi sosial pada zamannya. Meskipun kisah Siti Nurbaya terfokus pada pernikahannya dengan Tuan Meringgih, namun pada kenyataannya, kehidupan tokoh Nurbaya tidak berakhir hanya pada situasi tersebut. Pemikiran progresif Nurbaya dihadirkan sebagai bentuk resistensi atau perlawanan terhadap keterbatasan normatif dan kultural yang mengikat perempuan pada masa itu. Siti Nurbaya mencerminkan lebih dari sekadar gambaran seorang 'gadis yang dijodohkan'. Sebagai tokoh sentral dalam novel tersebut, Nurbaya menjadi simbol kemajuan dan kecerdasan perempuan di zamannya. Penulis, Marah Rusli, dengan cermat mengeksplorasi perjuangan dan kepribadian Nurbaya, menunjukkan bahwa karakter ini tidak hanya terbatas pada perannya sebagai perempuan dalam pernikahan, melainkan perempuan yang berani melangkah dan mengambil peran aktif dalam menentukan takdir hidupnya.

Namun sayangnya, sering kali orang keliru dalam menilai tokoh Nurbaya dan justru mengabaikan nilai-nilai utama yang dimiliki oleh karakter Nurbaya. Sering kali pemahaman terhadap tokoh ini menjadi kabur dan keliru di mata banyak orang. Beberapa kesalahpahaman muncul karena fokus terlalu besar pada pernikahan Nurbaya dengan Tuan Meringgih, seolah-olah mengabaikan dimensi lebih dalam yang membentuk karakter ini. Banyak orang cenderung melihat Nurbaya hanya sebagai 'gadis malang yang dijodohkan' tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai dan kepribadian yang sebenarnya dimilikinya. Pemahaman ini sering mempersempit pandangan terhadap karakter tersebut, menghilangkan esensi dari perjuangan dan kepribadian yang kompleks yang diperlihatkan oleh Nurbaya.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat, sikap konservatif dan progresif muncul sebagai pemicu dari gejala resistensi. Perwujudan resistensi tidak hanya terbatas pada penolakan semata, melainkan juga membutuhkan semangat perubahan terhadap kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, ketika keinginan untuk perubahan mencapai puncaknya, perlawanan atau resistensi pun muncul sebagai hasilnya. Dalam serial musikal "Nurbaya", resistensi yang diwujudkan tidak mengarah pada tindakan anarkis, melainkan lebih ke arah penolakan terhadap pemikiran yang bertujuan untuk menyamakan kedudukan perempuan, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih bebas dan aktif. Pandangan ini diperkuat oleh pandangan Widiastiti dkk. (2013) yang mengartikan resistensi bukan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat anarkis, melainkan sebagai gerakan konformis yang pada akhirnya membuka peluang bagi keterlibatan perempuan secara mandiri dalam berbagai sektor. Kemudian terjadi proses demitologisasi dilakukan untuk mengatasi berbagai tradisi yang menghambat perempuan.

Serial musikal "Nurbaya" ini menarik untuk ditonton dan diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki karena ceritanya mengangkat tema yang erat kaitannya dengan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan perlawanannya terhadap budaya dominan. Hal yang menarik adalah bahwa novel "Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai" dianggap mempromosikan nilai-nilai patriarki dalam masyarakat. Dalam novel ini, terdapat penggambaran yang menekankan dominasi laki-laki dan keterbatasan perempuan dalam menentukan nasibnya. Hal ini tercermin melalui adanya perjodohan, pemaksaan

pernikahan, serta pembatasan yang diberlakukan kepada perempuan, di mana mereka tidak diberikan kebebasan untuk menolak atau memilih pasangan hidup mereka sendiri. Patriarki dalam novel ini menggambarkan struktur kuasa yang memberikan hak dan kekuasaan kepada laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada kehendak laki-laki. Hal ini mencerminkan kondisi sosial pada masa ketika novel itu ditulis, di mana perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Namun, penting untuk diingat bahwa novel ini menjadi karya sastra yang relevan dengan konteks sosial dan budaya pada zamannya.

Sementara itu, Serial Musikal Nurbaya merupakan produksi terkini yang muncul dalam era di mana perempuan telah mencapai tingkat pencerahan yang lebih tinggi, memasuki fase kemajuan, dan meraih kemerdekaan dalam menentukan nasibnya sendiri. Kondisi tersebut jelas berbeda dengan kondisi bagaimana perempuan di era novel tersebut ditulis. Dalam konteks ini, perempuan dihadapkan pada ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi mereka, mengambil peran yang aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki digambarkan dalam kisah “Siti Nurbaya” yang dibuat dengan konteks masa kini dalam bentuk serial web, dengan harapan dapat meluruskan kembali persepsi umum masyarakat terhadap karakter Siti Nurbaya yang dipandang keliru selama ini. Dengan menggali lebih dalam tentang

penggambaran resistensi perempuan dalam cerita ini, peneliti berharap dapat memahami apakah perempuan dihadirkan sebagai tokoh yang kuat, mandiri, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu, peneliti juga ingin mengeksplorasi apakah serial ini mampu menggambarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan memberikan inspirasi kepada penonton untuk menghargai peran perempuan dalam masyarakat matrilineal.

1.2. Rumusan Masalah

Ketidakadilan gender masih merupakan permasalahan serius di Indonesia maupun dunia. Sistem patriarki yang dominan dalam kebudayaan masyarakat menyebabkan ketidaksetaraan gender dan kesenjangan yang berdampak luas, terutama pada perempuan. Indeks ketidaksetaraan gender yang masih tinggi dan kasus-kasus dominasi budaya patriarki terhadap perempuan di Indonesia masih menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dan diatasi. Fenomena tersebut menimbulkan dampak serius termasuk pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan, peluang pekerjaan, kesejahteraan ekonomi, hak reproduksi, dan pengambilan keputusan terkait tubuh mereka. Novel "Sitti Nurbaya" karya Marah Rusli tahun 1922 secara signifikan menggambarkan budaya patriarki dengan tokoh Nurbaya yang dijodohkan, tunduk pada Datuk Maringgih, dan terbatas dalam pengambilan keputusan akibat budaya patriarki, meskipun berada dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal.

Serial musikal Nurbaya (2021) sebagai bentuk adaptasi terbaru dari novel tersebut mengangkat nilai-nilai kesetaraan perempuan dan memperkuat budaya matrilineal. Produser Garin Nugroho dan penulis naskah Chriskevin menjelaskan

bahwa serial ini diproduksi untuk memperkenalkan kembali sosok Nurbaya ke generasi milenial dan mengubah persepsi bahwa Nurbaya adalah perempuan yang maju dan terpelajar di zamannya. Resistensi Nurbaya terhadap keterbatasan normatif dan kultural masa itu dihadirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki. Namun, tim produksi didominasi oleh laki-laki dan tidak berasal dari masyarakat Minangkabau, sehingga perspektif dan budaya laki-laki, termasuk male-gaze dan stereotyping, mungkin tetap ada dalam produksi ini.

Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki juga tampak direpresentasikan dalam serial musikal “Nurbaya” (2021) melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Meskipun serial ini merepresentasikan tokoh Nurbaya sebagai sosok perempuan matrilineal yang seharusnya memiliki peran dan kedudukan yang setara dengan laki-laki, Nurbaya masih tetap mengalami berbagai bentuk diskriminasi sebagai akibat dari adanya dominasi budaya patriarki dalam serial ini. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam serial ini?
2. Bagaimana ketidakadilan gender ditampilkan dan dikritisi melalui karakter dan narasi dalam Serial Musikal Nurbaya (2021)?
3. Dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal, bagaimana serial ini menggambarkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam serial ini.
2. Menelaah bagaimana ketidakadilan gender ditampilkan dan dikritisi melalui karakter dan narasi dalam Serial Musikal Nurbaya (2021).
3. Mengeksplorasi bagaimana serial ini menggambarkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dalam mengungkap resistensi perempuan dalam tokoh Nurbaya serta stereotipe gender yang terkandung dalam narasi dan karakternya. Dengan menganalisis bagaimana budaya patriarki tercermin dalam karya seni tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi identitas gender dalam masyarakat, mengidentifikasi norma-norma patriarki yang tersirat, memberikan kontribusi secara umum pada kajian gender, secara khusus pada teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini, serta memperluas kerangka pemikiran tentang perlawanan terhadap budaya patriarki dalam konteks budaya yang lebih luas.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam kepada pembuat kebijakan dan praktisi seni mengenai pentingnya mendorong representasi perempuan yang kuat dan resisten terhadap budaya patriarki dalam karya seni. Hal ini dapat membuka ruang bagi pengembangan produksi seni yang lebih inklusif dan memberdayakan perempuan. Selain itu, bagi produser dan kreator konten, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan positif terkait resistensi terhadap norma-norma patriarki. Di tingkat masyarakat, penelitian ini dapat memicu diskusi dan refleksi mengenai peran perempuan dalam seni dan budaya, mendorong kesadaran akan isu-isu gender, dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan suara pada perempuan yang mungkin mengalami diskriminasi atau tekanan budaya dalam masyarakat dan memberikan contoh bagi perempuan yang ingin membangun resistensi terhadap dominasi patriarki yang terjadi di masyarakat.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat berperan sebagai pendorong kesadaran masyarakat terhadap isu-isu gender dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender. Dengan menggali resistensi tokoh perempuan dalam konteks budaya patriarki, penelitian ini memiliki potensi untuk membuka wawasan masyarakat terhadap peran perempuan dalam

menghadapi dan mengubah norma-norma patriarki. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan, penelitian ini dapat memicu pembicaraan yang lebih luas tentang perlunya mengakhiri diskriminasi gender dan mendukung perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui media seni seperti serial musikal, penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk memotivasi perubahan sosial, memotivasi generasi muda, dan merangsang tindakan konkret dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti menggunakan metode atau perspektif untuk menemukan kebenaran, yang dikenal sebagai paradigma. Paradigma adalah sistem yang menjadi asumsi dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah studi, atau dapat disimpulkan sebagai perspektif yang digunakan oleh peneliti untuk memahami realitas, peristiwa, metode penelitian, dan cara menginterpretasikan temuan penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2018). Paradigma membantu menentukan pola pikir yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan sebagai dasar penelitian.

Paradigma kritis mengajukan asumsi realitas yang tidak netral yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Oleh

karena itu, proyek utama paradigma kritis adalah pembebasan nilai-nilai dominasi dari kelompok yang tertindas, seperti patriarki (Kamaruddin, 2013: 9). Seluruh filsafat pengetahuan dari paradigma kritis dicirikan oleh sejumlah fitur utama. Menurut Littlejohn & Foss (2009), tradisi kritis memiliki tiga karakteristik utama: (1) mencoba memahami sistem yang dianggap benar, struktur kekuasaan, dan keyakinan–atau ideologi–yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana kepentingan yang dilayani oleh struktur kekuasaan ini; (2) tertarik untuk mengekspos kondisi sosial yang menindas dan penggerak kekuasaan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan sejahtera; dan (3) menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dengan praktik.

Untuk tujuan mengkritik dan mengubah struktur sosial, paradigma kritis berfokus pada membongkar aspek-aspek tersembunyi dari realitas virtual. Secara ontologis, paradigma ini mengasumsikan bahwa realitas yang diamati adalah realitas virtual yang telah mengkristal dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender, dll. Di sisi lain, dari sudut pandang epistemologis, paradigma kritis mempertimbangkan hubungan antara peneliti dan realitas yang dipelajari, yang selalu terkait dengan nilai-nilai tertentu.

Dalam konteks penelitian mengenai resistensi tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki pada serial musikal Nurbaya, pendekatan paradigma kritis memungkinkan pemahaman yang lebih

mendalam terkait aspek kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan gender yang mungkin terjadi dalam konteks tersebut. Dalam penelitian analisis konten, paradigma kritis meyakini bahwa pesan yang terkandung dalam tayangan di akun media sosial YouTube mungkin saja mendapatkan pengaruh dari pihak-pihak yang terlibat dalam produksi, dalam konteks ini tidak lain adalah pemilik akun YouTube.

Penggunaan paradigma kritis menjadi relevan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali dan mengkritisi ketidaksetaraan serta dominasi patriarki yang terwujud dalam serial musikal “Nurbaya” (2021). Paradigma kritis mampu memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami resistensi tokoh Nurbaya dalam konteks budaya patriarki, dan bagaimana perlawanan tersebut mungkin menjadi bentuk perubahan sosial. Dengan mengeksplorasi dinamika kekuasaan, norma-norma gender, dan representasi perempuan dalam karya seni, paradigma kritis membuka ruang untuk memahami dampak sosial dari resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan. Oleh karena itu, paradigma kritis memberikan pendekatan yang mendalam dan kritis untuk mengurai kompleksitas dinamika gender dan perlawanan dalam konteks karya seni tersebut.

1.5.2. State of The Art

- 1.5.2.1. Penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam Serial Musikal Nurbaya: Kajian Semiotika John Fiske” tahun 2023 oleh Erika Desy Lestari, mahasiswa program sarjana S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap-sikap feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh Nurbaya dalam serial musikal Nurbaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana serial musikal tersebut merefleksikan nilai-nilai feminisme, baik pada level realitas, representasi, maupun ideologi pada serial musikal Nurbaya dalam YouTube Indonesia Kaya. Serial musikal Nurbaya menampilkan banyak tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai representasi nilai-nilai feminisme. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Fiske melalui aspek analisis kode televisi untuk mengkaji isu-isu feminisme yang terkandung dalam serial musikal tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Nurbaya dalam serial musikal Nurbaya menunjukkan sikap feminisme pada tiga level, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Pada level realitas, sikap feminisme Nurbaya terlihat dalam aspek penampilan, perilaku, cara bicara, ekspresi, dan gerak tubuh. Pada level representasi, serial musikal Nurbaya menggambarkan Nurbaya sebagai sosok perempuan yang cerdas, berani, dan tidak mudah menyerah. Hal ini digambarkan melalui aspek kamera, dialog, dan musik. Sementara, pada level ideologi, serial musikal Nurbaya menunjukkan ideologi yang dominan ditampilkan adalah ideologi feminisme dan ideologi patriarki.

- 1.5.2.2. Penelitian berjudul “Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya” oleh Ajeng Restiyani & Suma Riella Rusdiarti (2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya patriarki dan bagaimana hal ini mempengaruhi posisi perempuan melalui adaptasi novel "Sitti Nurbaya" karya Marah Rusli menjadi serial musikal "Nurbaya". Serial ini disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini serta diunggah di YouTube Indonesia Kaya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menerapkan konsep alih media, perspektif feminisme, serta elemen-elemen musik dalam teater musik dan aspek sinematografi digital sebagai metode membaca teater film.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan (transformasi) dalam resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan utama terhadap budaya patriarki dalam kedua bentuk media tersebut. Dalam novel, resistensi tersebut terfokus pada kritik terhadap praktik domestik di lingkungan keluarga, sementara dalam teater musik, resistensi juga menggali isu-isu kontemporer seperti impian kebebasan dan cita-cita. Selain itu, resistensi tokoh perempuan utama juga menunjukkan kemampuannya untuk mempengaruhi perempuan lain yang mengalami penindasan untuk melawan. Namun, meskipun terdapat transformasi resistensi, kedua bentuk media ini tetap mencerminkan penguatan budaya patriarki. Dalam serial musik, budaya patriarki tidak hanya

diakibatkan oleh dominasi laki-laki, melainkan juga karena keterlibatan perempuan dalam mempertahankan dominasi patriarki.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi dalam resistensi tokoh perempuan utama terhadap budaya patriarki dalam kedua medium tersebut. Dalam novel, resistensi ini mencakup kritik terhadap praktik domestik di lingkungan rumah tangga, sementara dalam teater musikal, resistensi meluas ke isu-isu kontemporer seperti impian kebebasan dan cita-cita. Selain itu, resistensi tokoh utama perempuan juga memperlihatkan agensinya yang mampu mempengaruhi perempuan lain yang mengalami penindasan untuk melakukan perlawanan. Namun, meskipun terjadi transformasi resistensi, kedua medium ini tetap mencerminkan pengukuhan budaya patriarki. Dalam serial musikal, budaya patriarki tidak hanya disebabkan oleh dominasi laki-laki, melainkan juga melalui keterlibatan perempuan dalam mempertahankan dominasi patriarki.

- 1.5.2.3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ayu Lestari, Riksa Belasunda, dan Ardy Aprilian Anwar (2023) berjudul "Feminisme dalam Budaya Minangkabau pada Film Serial Musikal Nurbaya".

Serial Musikal Nurbaya adalah sebuah karya audiovisual yang menggambarkan diskriminasi yang dialami oleh perempuan Minangkabau, yang bertentangan dengan sistem budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal di mana perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi ini mendorong

munculnya kelompok feminisme dalam film ini untuk memperjuangkan kembalinya posisi perempuan Minangkabau ke dalam struktur budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena feminisme dalam budaya Minangkabau serta resistensi terhadap diskriminasi yang dialami perempuan dalam lingkungan budaya Minangkabau, seperti yang digambarkan dalam Serial Musikal Nurbaya. Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi unsur-unsur feminisme dalam film Serial Musikal Nurbaya. Sumber data penelitian meliputi unsur-unsur sinematik, seperti mise en scene dan unsur naratif yang terdapat dalam episode 1 hingga 6 dari Serial Musikal Nurbaya. Data ini didukung oleh studi pustaka dan wawancara guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya feminisme dalam budaya Minangkabau yang muncul sebagai akibat dari sistem patriarki yang memicu dominasi kekuasaan terhadap perempuan.

- 1.5.2.4. Penelitian berjudul “RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMESTIFIKASI DALAM FILM YUNI (2021)” oleh Savira Kirana Putri (2023).

Film "Yuni" (2021) menjadi salah satu film yang menghadirkan representasi kuat tentang karakter perempuan yang gigih melawan dominasi patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya perlawanan tokoh perempuan terhadap isu domestifikasi serta mengidentifikasi ideologi yang mendominasi dalam film tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan semiotika John Fiske, dengan menganalisis adegan berdasarkan tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap domestifikasi dalam film "Yuni" (2021). Resistensi tersebut terbagi menjadi resistensi tertutup, seperti tindakan gosip, menggerutu, dan meninggalkan, serta resistensi terbuka, yang mencakup penolakan langsung dan permohonan perceraian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender masih dialami oleh perempuan sebagai akibat dari langgengnya budaya patriarki. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik-reproduktif. Hasil penelitian yang menyoroti dominansi resistensi tertutup, mengindikasikan bahwa perempuan memerlukan ruang sosial untuk bersuara dan melawan stereotip yang dilekatkan kepada perempuan oleh masyarakat patriarki.

Penelitian mengenai cerita Sitti Nurbaya sebelumnya telah mendapat perhatian yang signifikan, terutama dalam konteks naskah (tekstual) dan analisis semiotikal. Meskipun demikian, hingga sekarang, masih belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi resistensi tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki, terutama dalam konteks serial musikal ini. Penelitian terdahulu terkait Serial Musikal Nurbaya telah membahas transformasi resistensi dan feminisme dalam konteks budaya matrilineal. Namun, fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk

kekerasan dan pembatasan yang dialami perempuan dalam masyarakat matrilineal yang diwakili dalam tayangan tersebut, serta fokus penelitian yang membahas bagaimana tokoh utama perempuan dalam serial tersebut melakukan resistensi atas bentuk-bentuk dominasi patriarki yang dialami.

1.5.3. Level Komunikasi Massa

Penelitian ini menggunakan level komunikasi massa karena terkait dengan komunikasi yang dilakukan melalui media sebagai perantara. Pengertian komunikasi massa merujuk pada salah satu level dalam tingkatan komunikasi yang dikelompokkan berdasarkan tujuan dan jumlah partisipan yang terlibat dalam proses komunikasi (Patidar, 2013). Menurut "Encyclopedia of Communication Theory" karya Stephen Littlejohn & Foss (2009), komunikasi dapat dibagi menjadi empat level utama, yakni 1) komunikasi interpersonal, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa. Setiap tingkatan lebih tinggi dalam hierarki tersebut memerlukan elemen-elemen penting dari tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itu, komunikasi massa mencakup elemen-elemen dari komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan komunikasi interpersonal.

Dalam konteks penelitian ini, level komunikasi yang digunakan termasuk dalam level komunikasi massa. Ini dikarenakan internet termasuk dalam jenis media baru yang memiliki platform komunikasi, yang memiliki karakteristik mirip dengan media massa. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Bitner yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah

metode untuk menyebarkan pesan melalui media kepada audiens yang sangat luas.

Menurut Stanley J. Baran dalam bukunya *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (2019), komunikasi massa adalah proses penciptaan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan melalui media massa kepada audiens yang besar dan heterogen. Komunikasi massa bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang luas dan beragam, baik berupa informasi, hiburan, iklan, atau konten lainnya. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet memainkan peran penting dalam memungkinkan penyebaran pesan secara luas dan cepat. Teknologi memiliki peran sentral dalam komunikasi massa, memungkinkan produksi, distribusi, dan konsumsi pesan dalam skala besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, kontrol dan regulasi media massa oleh pemerintah, lembaga, dan entitas lainnya juga mempengaruhi konten yang disampaikan serta bagaimana pesan diterima oleh khalayak.

Akan tetapi, Baran dalam bukunya mengemukakan pandangan bahwa internet tidak mengikuti pola komunikasi satu arah yang umumnya terdapat dalam media massa. Menurut Baran, internet memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan audiens yang luas, mirip dengan cara media massa TV menghasilkan program-programnya. Ia bahkan menyoroti bahwa umpan balik yang diberikan oleh internet cenderung bersifat

langsung dan instan, lebih mendekati pola komunikasi interpersonal daripada komunikasi massa.

"...Feedback on the Internet... is instant and direct, more like that in interpersonal rather than mass communication,..." (Baran, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, internet sebagai media justru dapat dikatakan sebagai *new media* sekaligus *mass media* karena memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan media tradisional. McQuail (2010) mengidentifikasi beberapa ciri utama yang membedakan internet sebagai media modern, di antaranya: 1) Internet berlandaskan teknologi komputer; 2) Bersifat hybrid dan fleksibel; 3) Kemampuan komunikasi yang interaktif; 4) Memiliki peranan pribadi dan publik; 5) Memiliki tingkat regulasi rendah; 6) Terdapat keterikatan; 7) Dapat dibawa kemana-mana dan delokasi; 8) Dapat diakses oleh tiap orang yang bertindak sebagai komunikator; 9) Merupakan media komunikasi yang bersifat massa dan pribadi.

Adapun, dalam konteks penelitian ini, *new media* akan merujuk spesifik pada platform media sosial (platform Youtube), dimana pengertian media sosial yang dikutip dari Carr & Hayes (dalam Eriyanto, 2021) adalah sebagai berikut:

"Media sosial adalah sebuah saluran berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara selektif, hadir sendiri baik itu secara real-time atau tidak sinkron dengan khalayak yang luas maupun sempit serta memungkinkan mengkreasi konten yang dibuat pengguna dan adanya persepsi interaksi dengan pengguna lain." (Eriyanto, 2021).

Carr & Hayes mengemukakan bahwa media sosial memiliki karakteristik *masspersonal communication* karena mampu memadukan dua tingkatan komunikasi, yakni komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Hal ini terjadi karena setiap individu yang menggunakan media sosial berperan sebagai komunikator yang dapat berinteraksi dengan audiens yang luas. Ketika pengguna melakukan unggahan dan audiens meresponsnya, terjadi komunikasi interpersonal. Sementara itu, ketika unggahan tersebut dinikmati dan diikuti oleh banyak orang, terjadi komunikasi massa (Eriyanto, 2021).

1.5.4. Konteks Komunikasi Gender

Dalam kajian komunikasi, terdapat perspektif unik terhadap pemahaman gender dan seksualitas. Menurut West dan Zimmerman, gender dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, terus berubah, dan dipengaruhi oleh berbagai perspektif serta pengalaman individu. Konsep gender dalam ilmu komunikasi dijauhkan dari esensialisasi dan dipandang sebagai proses yang senantiasa berubah, bukan dimaknai sebagai ‘sesuatu’ (Victoria & Palczewski, 2007: 18). Sementara itu, Arliss dan Borisoff menekankan bahwa peningkatan efektivitas komunikasi menjadi syarat penting dalam mencapai pemahaman dan keseimbangan yang berwawasan gender di antara individu (Liliweri, 2002: 26).

Lebih lanjut, Arliss & Borisoff (dalam Yusa et al., 2021: 8) menekankan pentingnya aspek gender dalam konteks isu perbedaan jenis kelamin, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi dan profesional.

Dalam kajian komunikasi gender, aspek-aspek seperti penggunaan bahasa yang berbeda meliputi istilah yang digunakan untuk merujuk pada laki-laki dan perempuan, gaya komunikasi yang khas antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut memiliki kontras, perbedaan dalam penyampaian pesan verbal dan non-verbal, dan sebagainya menjadi bagian dari ruang lingkup pembahasan yang relevan.

Crawford mengkonseptualisasikan gender sebagai sistem makna yang terbentuk melalui interaksi komunikasi, yang melibatkan efek gender yang termanifestasi pada berbagai tingkatan atau level komunikasi, yaitu individu, interpersonal, dan sosial. Pada tingkat individu, identitas gender terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, kepribadian, dan harapan sosial yang terinternalisasi, yang dapat mencakup upaya mempertahankan identitas feminin, maskulin, atau keduanya. Tingkat interpersonal melibatkan pertukaran identitas individu melalui interaksi antarindividu, di mana peran figur penting seperti ibu yang dapat memengaruhi bagaimana anak-anaknya membentuk identitas gender mereka melalui perlakuan dan ekspektasi yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Pada tingkat sosial (publik/massa), identitas gender dipengaruhi oleh ideologi dan norma-norma sosial tertentu yang berlaku dalam masyarakat (Victoria & Palczewski, 2007: 19).

1.5.5. Feminisme Eksistensialis

Feminisme Eksistensialis adalah salah satu aliran dalam gerakan feminisme yang menekankan pada pengalaman individu perempuan dan

eksistensi mereka sebagai subjek yang aktif dalam mencari makna kehidupan dan identitas. Konsep ini menekankan pentingnya menghargai dan mengakui pengalaman perempuan sebagai sesuatu yang unik dan berharga dalam membentuk perspektif dan pandangan dunia mereka.

Beauvoir mengembangkan konsep feminisme yang berakar pada filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam pandangan Beauvoir, konsep "être-pour-les autres" (ada untuk orang lain) dari filsafat Sartre secara dekat mencerminkan perspektif feminisnya. Melalui konsep ini, Beauvoir menolak tiga argumen yang sebelumnya diangkat tentang perbedaan gender berdasarkan biologi, psikologi, dan ekonomi (Purnomo, 2017). Sebaliknya, ia mengajukan argumen ontologis berdasarkan konsep "being" (ada), di mana eksistensi perempuan dipandang sebagai jati diri yang terbentuk oleh pandangan dominan laki-laki. Beauvoir fokus pada analisis posisi sosial perempuan dalam masyarakat dan subordinasi mereka terhadap laki-laki. Menurutnya, degradasi perempuan oleh laki-laki terkait dengan konstruksi perbedaan gender adalah ketika laki-laki menegaskan diri sebagai 'subjek', maka di saat itu lah konsep 'the other' muncul, khususnya dalam bentuk persepsi perempuan sebagai 'the other'.

Seiring perkembangan peradaban, laki-laki mulai menyadari bahwa mereka dapat mengendalikan perempuan dengan cara menciptakan mitos tentang karakteristik perempuan, seperti irasionalitas, kompleksitas, dan ketidakjelasan. Bagi laki-laki, eksistensi perempuan sering dianggap sebagai ancaman. Maka, untuk mempertahankan dominasi mereka, laki-laki

menciptakan mitos tentang perempuan. Mitos merujuk pada hal ideal mengenai perempuan. Perempuan ideal adalah perempuan yang dapat melengkapi keberadaan seorang laki-laki dan membuatnya merasa utuh. Hingga, terdapat prinsip bahwa di balik kesuksesan seorang laki-laki, maka terdapat peran perempuan. Sebagai *subject*, laki-laki memberikan mitos untuk sosok ideal perempuan yang merupakan bentuk naturalisasi dan normalisasi posisi perempuan sebagai 'the others.' Perempuan akan merasa tersanjung apabila menjadi bagian penting dalam diri seorang laki-laki, sedangkan keberadaan perempuan hanyalah sebagai pelengkap yang lain. Eksistensinya adalah melalui perannya sebagai istri, seorang ibu, sehingga perempuan kehilangan makna dirinya. Dirinya melebur pada peran-peran tersebut, dan tentunya hal tersebut mengurangi subjektivitas perempuan, karena apa yang dilakukan perempuan sudah ditentukan oleh *the self*, konstruksi berpikir laki-laki dan masyarakat pada umumnya.

Dalam mitos ini, perempuan sering dipandang hanya sebagai objek yang bisa memuaskan keinginan laki-laki, dan dianggap 'bisu' seperti alam. Dalam analisisnya tentang mitos yang dibangun laki-laki mengenai perempuan, de Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki memiliki kecenderungan mencari citra perempuan ideal, yaitu perempuan yang dapat membuat mereka merasa 'utuh'. Beauvoir juga menyadari bahwa perempuan sering kali terjebak dalam peran mengorbankan diri demi memenuhi harapan laki-laki, walaupun mereka menyadari bahwa citra ini

tidak adil, karena laki-laki memegang kendali atas kekuasaan dalam hubungan tersebut (Purnomo, 2017).

Penekanan perempuan ada pada *body sexuality*, dimana tubuhnya yang lebih dimaknai. Sedangkan laki-laki lebih dimaknai dengan kemampuan kognitif dan kebebasan dalam menentukan pilihan dibandingkan perempuan. Artinya, secara eksistensial, perempuan lebih dimaknai sebagai *body* atau *being in itself*, sedangkan laki-laki lebih dihargai sebagai *subject* atau *being for itself*. Jadi, ketika seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan, ekspektasi yang dilekatkan pada perempuan secara sosial itu menjadikan perempuan pada posisi yang lebih kurang-diuntungkan dan lebih tidak memiliki banyak pilihan sebagai manusia dibanding laki-laki. Akibatnya, terdapat konsekuensi sosial lainnya di mana perempuan menjadi lebih rentan secara sosial, politik, dan ekonomi dibandingkan dengan laki-laki. Mereka tidak memiliki tingkat kebebasan yang sama dengan laki-laki dan diatur oleh lebih banyak aturan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak diperlakukan sebagai objek yang dikendalikan daripada sebagai subjek yang memiliki kontrol atas dirinya sendiri.

Dalam konteks penelitian resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki dalam serial musikal, Feminisme Eksistensialis akan menekankan pada pentingnya melihat bagaimana perempuan mengalami dan menyampaikan pengalaman mereka sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan jati diri dan nasibnya sendiri. Dalam serial musikal

"Nurbaya," perempuan diceritakan dalam konteks masyarakat matrilineal yang memberi kekuatan dan peran penting kepada perempuan. Feminisme Eksistensialis akan membantu memahami bagaimana perempuan dalam masyarakat matrilineal menghadapi situasi dan tantangan hidup mereka, serta bagaimana mereka mencari makna dalam pengalaman dan perjuangan mereka. Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana tokoh Nur dalam serial musikal "Nurbaya" dihadirkan sebagai subjek aktif yang mempengaruhi dan membentuk jalan hidupnya untuk terbebas dari segala bentuk dominasi budaya patriarki, bukan hanya sebagai objek yang pasif dan cenderung menjadi *'the others'*.

1.5.6. Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory)

Teori standpoint merupakan konsep yang dikemukakan oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood. Menurut perspektif mereka, pendekatan terbaik untuk memahami cara kerja dunia adalah dengan mulai menyelidiki sudut pandang perempuan dan kelompok-kelompok yang berada di batas-batas (margin) masyarakat (Griffin, 2012:447). Standpoint bisa diartikan sebagai posisi di mana individu menempatkan pandangan, perspektif, serta posisinya sendiri yang melekat pada mereka untuk memandang dunia di sekitarnya. Sudut pandang (standpoint) dalam teori sudut pandang (Standpoint theory) merujuk pada posisi sosial, pengalaman, dan perspektif subyek dalam memahami dan mengartikan realitas sosial (Harding, 2004).

Teori standpoint mengandung perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa esensi

utamanya adalah menekankan perbedaan gender. Menurut Sugihastuti & Septiawan (2007: 17-18), oposisi antara jenis kelamin menghasilkan stereotip dan prasangka gender yang mempengaruhi dinamika hubungan antara laki-laki (yang dianggap superior) dan perempuan (yang dianggap inferior).

Menurut Standpoint Theory, individu yang berada dalam posisi sosial yang terpinggirkan atau terdiskriminasi memiliki keunggulan epistemologis (epistemic privilege) dalam memahami dunia. Mereka dapat melihat dan mengartikan realitas sosial dengan sudut pandang yang berbeda dan kritis, karena mereka memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan mendalam terkait dengan sistem kekuasaan dan ketidaksetaraan yang ada.

Dalam penelitian atau analisis gender, teori sudut pandang membantu dalam memeriksa dan memahami kontribusi penting dari sudut pandang yang terpinggirkan, termasuk perempuan, dalam mengungkapkan ketidakadilan gender. Dengan mengambil sudut pandang perempuan sebagai titik awal, teori ini mendorong untuk mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif mereka, serta memperjuangkan perubahan yang lebih adil dan inklusif. Melalui sudut pandang feminis atau sudut pandang yang berfokus pada perempuan, penelitian memungkinkan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana representasi perempuan dalam serial musikal *Nurbaya* tercermin dalam konteks masyarakat matrilineal. Teori ini dapat mengungkapkan norma-norma patriarki atau dominasi laki-laki yang mungkin ada dalam

representasi tersebut, serta dampaknya terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat tersebut.

1.5.7. Resistensi

Resistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "resistance". Kata ini berasal dari kata Latin "resistere", yang berarti "to stand against" atau "to oppose". Dalam bahasa Indonesia, kata "resistensi" memiliki makna yang sama dengan "perlawanan", "penolakan", atau "penentang". Resistensi adalah upaya untuk menolak, melawan, atau membantah tekanan, perintah, atau hal-hal yang dianggap tidak sesuai dari pihak luar. Resistensi ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui tindakan pasif-agresif (Littlejohn et al., 2021). Resistensi muncul sebagai respons terhadap praktik kuasa gender yang terdapat dalam berbagai lapisan masyarakat. Adnani dkk. (2016) menjelaskan bahwa resistensi merupakan suatu sikap untuk bertahan, melawan, menentang, atau melakukan oposisi tanpa mengacu pada landasan atau konsep yang jelas.

Resistensi mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh kaum minoritas melawan kaum dominan. Adapun, resistensi perempuan dianggap sebagai respons dari perempuan terhadap diskriminasi gender yang timbul akibat konstruksi sosial. Selain itu, resistensi perempuan juga dimaknai sebagai upaya perempuan untuk melawan subordinasi yang diakibatkan oleh dominasi kaum laki-laki, serta sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam mempertahankan martabat dan keadilan bagi diri mereka sendiri.

Tindakan resistensi biasanya dilakukan karena merasa tidak ingin ditindas oleh kekuasaan yang dimiliki oleh kaum dominan, resistensi juga dianggap sebagai sikap bertahan melawan hal yang dianggap merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi bukanlah suatu tindakan yang terjadi secara tiba-tiba atau tunggal, tetapi merupakan hasil dari kondisi ketidakadilan yang terus menerus dialami oleh kelompok yang kurang berkuasa.

Sementara itu, resistensi terhadap dominasi patriarki berarti upaya individu atau kelompok untuk menentang, melawan, atau mengubah sistem hierarki dan kekuasaan yang menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Resistensi ini dapat mencakup berbagai tindakan, strategi, dan gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan menghapuskan diskriminasi serta ketidakadilan yang diakibatkan oleh struktur patriarki yang ada.

Dalam buku *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*, Armstrong (2017) menjelaskan bahwa ada delapan alasan yang menyebabkan munculnya sikap resistensi, yaitu: 1) Respons terhadap hal-hal baru yang sering kali berbeda dari rutinitas sehari-hari; 2) Perasaan terancam terkait dengan status atau keterampilan yang dimiliki; 3) Kekhawatiran akan perubahan dan dampaknya yang mungkin terjadi; 4) Kekhawatiran akan persaingan, terutama dalam menghadapi tuntutan yang baru; 5) Ketidaknyamanan atas perubahan yang dianggap dapat menyulitkan kehidupan; 6) Intimidasi dalam hubungan interpersonal,

seperti gangguan pada kehidupan sosial atau adat dan kelompok; 7) Persepsi perubahan kecil sebagai simbol khawatir yang berpotensi membawa dampak besar; 8) Kekhawatiran terhadap aspek ekonomi, terutama terkait kemungkinan kehilangan uang atau keamanan finansial.

Berbeda dengan penelitian lain, pada penelitian ini, peneliti akan memaknai bentuk resistensi perempuan yang menolak diposisikan sebagai “korban” dengan menggunakan konsep milik James C. Scott. Dalam bukunya "Domination and the Art of Resistance", Scott (2008) menguraikan dua tingkat perlawanan yang dapat dilakukan untuk menentang dominasi, hegemoni, dan ideologi, yaitu melalui perlawanan yang terbuka (*public transcript*) atau yang tersembunyi (*hidden transcript*).

Menurut Scott (2008), *public transcript* adalah bentuk perlawanan yang terjadi secara terbuka, dapat diamati secara konkret, dan melibatkan interaksi langsung antara pihak yang lemah dengan pihak yang memiliki kekuasaan (laki-laki). Sedangkan, *hidden transcript* adalah bentuk perlawanan yang tersembunyi, dimana wacana atau tindakan perlawanan tersebut berlangsung di luar pandangan atau pengetahuan pihak yang memiliki kekuasaan, sehingga tidak teramati secara langsung. Baik perlawanan yang terjadi secara terbuka (*public transcript*) maupun yang tersembunyi (*hidden transcript*) dapat digunakan untuk mengungkap dominasi, kekuasaan, dan penindasan dalam konteks dominasi budaya patriarki. Ini dapat menjadi bagian dari upaya gerakan emansipatoris perempuan yang menolak menjadi korban dan berjuang untuk memperoleh

kebebasan dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki berbagai cara untuk menentang kondisi yang merugikan mereka, baik secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga tidak hanya terjebak dalam peran sebagai korban tanpa memiliki kontrol atas situasi yang mereka hadapi.

Teori resistensi yang dikemukakan oleh Scott juga dapat diterapkan dalam konteks komunikasi, khususnya dalam tradisi kritis. Tradisi ini sering digunakan untuk mengkaji produk hasil komunikasi seperti kekuasaan, penindasan, dan hak istimewa yang mungkin terdapat dalam produk komunikasi. Dengan kata lain, serial musikal sebagai bentuk media massa dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan agar terbebas dari dominasi patriarki. James Scott dalam bukunya "Weapon of The Weak", mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan yang dapat dilakukan perempuan untuk terlepas dari dominasi patriarki, adapun perlawanan dengan cara terbuka yakni: mengkonfrontasi pelaku, menolak permintaan pelaku, menentang pelaku, memarahi pelaku, melaporkan pelaku, atau bahkan mempermalukan pelaku kekerasan di forum sosial. Sementara itu, perlawanan secara tersembunyi dilakukan dengan cara-cara seperti menghindari pelaku, melaporkan pelaku kepada petugas berwenang, mengabaikan pelaku, penggunaan bahasa yang diperhalus (euphemism), atau pengeluhan yang tidak terlalu mencolok (grumbling), dan tindakan lainnya.

1.5.8. Serial Musikal sebagai Media Komunikasi Massa

Serial musikal adalah bentuk pertunjukan atau tayangan yang menggabungkan elemen cerita, musik, dan tari secara berkesinambungan dalam beberapa episode atau bagian (Griffin et al., 2019). Dalam serial ini, narasi cerita disampaikan melalui dialog dan adegan musikalisasi, di mana karakter menyampaikan perasaan, konflik, dan perkembangan cerita melalui lagu dan tarian. Serial musikal memadukan elemen-elemen komunikasi artistik untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya, sering kali dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan sosial, moral, atau budaya. Dalam konteks konsep Komunikasi Massa, serial musikal dapat dilihat sebagai medium yang memanfaatkan elemen artistik, seperti musik, tarian, visual, dan narasi cerita, untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang mendalam bagi penontonnya. Serial musikal menggabungkan berbagai elemen komunikasi, seperti verba, simbol, dan citra, yang memungkinkannya untuk menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang menarik dan berkesan. Misalnya, melalui lirik lagu, dialog, dan gerakan tari, serial musikal dapat mengangkat isu-isu sosial, politik, atau budaya, serta menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral kepada penontonnya.

Konsep efek media dapat menjadi relevan dalam konteks serial musikal. Efek media mengacu pada pengaruh yang dimiliki media massa terhadap audiensnya dalam hal persepsi, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, serial musikal dapat memengaruhi penontonnya melalui penggunaan musik

yang emosional, narasi yang kuat, dan penggambaran karakter yang mendalam. Hal ini dapat memicu perubahan dalam sikap atau pandangan penonton terhadap isu-isu yang diangkat dalam cerita musikal.

Selain itu, teori *agenda setting* juga terkait dengan peran serial musikal sebagai media komunikasi massa. Teori ini mengemukakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk menetapkan agenda atau topik yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan mengangkat isu-isu aktual atau kontroversial dalam ceritanya, serial musikal dapat membantu membentuk kesadaran publik dan memicu diskusi atau perdebatan tentang isu-isu tersebut di masyarakat. Dengan demikian, melalui penggabungan elemen-elemen komunikasi yang kuat dan kemampuannya untuk memengaruhi, membentuk agenda, dan menyampaikan pesan-pesan yang signifikan, serial musikal merupakan salah satu contoh efektif dari media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak dengan cara yang kreatif dan memikat.

Serial musikal sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang signifikan dalam mengangkat isu-isu gender. Dalam dunia hiburan, serial musikal sering kali menjadi wadah yang kuat untuk menggambarkan berbagai aspek peran dan identitas gender. Melalui karakter-karakter yang ditampilkan, serial musikal mampu memperlihatkan keragaman gender, menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan stereotip gender, serta mempromosikan pesan-pesan tentang kesetaraan gender.

Karakter-karakter dalam serial musikal seringkali menghadapi tantangan dan konflik yang terkait dengan identitas gender mereka. Hal ini tercermin dalam lirik lagu, dialog, dan narasi cerita yang mengangkat isu-isu seperti peran tradisional gender, perjuangan dalam menemukan identitas diri, serta penolakan terhadap norma-norma gender yang mengekang. Dengan cara ini, serial musikal tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi penonton untuk memahami keragaman gender dan mendukung kesetaraan gender di dalam masyarakat.

Selain itu, serial musikal juga sering menggunakan platformnya untuk menyuarakan pesan-pesan sosial tentang kesetaraan gender. Dalam lirik-lirik lagu dan adegan-adegan penting, serial musikal menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menghormati keberagaman gender, menolak diskriminasi berbasis gender, dan mendorong pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pesan-pesan ini tidak hanya membangkitkan kesadaran, tetapi juga memberikan rasa empowerment bagi penonton, terutama bagi mereka yang terkait langsung dengan isu-isu gender tersebut.

1.6. Asumsi Penelitian

Dalam serial musikal Nurbaya, tokoh Nur digambarkan hanya sebagai korban dari lingkungan yang patriarkal dan budaya yang mengekang. Penggambaran ini tidak memberikan ruang bagi Nur untuk menjadi aktor utama dalam perubahan sosial, melainkan hanya sebagai pihak yang pasif yang terus menerima perlakuan tidak adil. Dalam konteks pemaknaan kebebasan dan hak-hak

perempuan, serial musikal Nurbaya menampilkan kisah perjuangan seorang Nur untuk mendapatkan kebebasan dan hak-haknya, namun asumsi yang muncul adalah bahwa pemaknaan kebebasan dan hak-hak perempuan dalam konteks kisah ini mungkin tidak sesuai dengan pandangan penulis naskah aslinya yaitu Marah Rusli (1922) maupun para feminis kontemporer.

Asumsi penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa tokoh perempuan dalam cerita tidak hanya berperan sebagai objek yang patuh terhadap dominasi patriarki, tetapi juga menunjukkan resistensi aktif terhadapnya. Dengan mempertimbangkan nilai budaya, pengalaman pribadi, sudut pandang perempuan masyarakat matrilineal, dan dinamika hubungan sosial, penelitian ini bertujuan untuk menggali perubahan karakter tokoh perempuan dari pengagungan terhadap budaya patriarki menjadi agen yang mampu menantang dan menolak struktur kekuasaan yang menindas. Analisis mendalam terhadap narasi dan karakterisasi dalam serial musikal Nurbaya diharapkan dapat mengungkapkan pandangan yang lebih luas tentang dinamika konflik gender dan perjuangan perempuan dalam menegaskan identitas dan keberadaannya dalam masyarakat yang patriarkal.

Dalam kaitannya dengan *Standpoint Theory*, teori ini menekankan bahwa pengalaman sosial dan posisi dalam struktur sosial memberikan pandangan unik dan berbeda terhadap dunia, yang berimplikasi pada resistensi terhadap dominasi patriarki. Dalam konteks ini, tokoh Nur dalam serial musikal Nurbaya dapat dipahami sebagai subjek yang memiliki sudut pandang khusus sebagai perempuan yang mengalami dan merasakan dampak dominasi patriarki dalam kehidupannya. Sementara itu, feminisme eksistensialis menyoroti pentingnya pengalaman

individu dalam menentukan identitas dan perjuangan individu terhadap struktur-struktur kekuasaan yang menindas. Sehingga, penelitian ini berpotensi untuk menggali dimensi eksistensial dari resistensi tokoh utama perempuan dalam mencari makna, kebebasan, dan otonomi dalam konteks narasi musikal yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Resistensi dalam konteks ini merujuk pada tindakan, sikap, dan pernyataan yang menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan dan norma-norma yang mendukung dominasi patriarki. Adapun, tokoh utama perempuan adalah karakter sentral dalam serial musikal yang berjenis kelamin perempuan dan menjadi fokus utama dalam narasi cerita, dalam konteks penelitian ini adalah tokoh “Nurbaya” atau “Nur”. Dominasi budaya patriarki merupakan struktur sosial dan budaya yang mengutamakan kekuasaan dan hak-hak laki-laki, sementara perempuan ditempatkan pada posisi subordinat.

Indikator resistensi yang dapat diteliti meliputi penolakan terhadap norma gender tradisional, penolakan terhadap perjodohan paksa, kritik terhadap sistem patriarki, konfrontasi publik dengan figur otoritas patriarkal, pengejaran impian dan karier pribadi, serta kerjasama dan solidaritas dengan perempuan lain. Metode pengamatan resistensi ini melibatkan analisis konten dialog untuk mengidentifikasi pernyataan yang menunjukkan bentuk resistensi, observasi adegan untuk mencatat tindakan yang menentang dominasi patriarki, serta analisis lirik lagu yang dinyanyikan oleh tokoh utama perempuan untuk menemukan pesan-pesan resistensi.

Resistensi dapat dilihat dalam tiga dimensi: personal, sosial, dan kultural. Resistensi personal mencakup tindakan dan sikap individu yang menunjukkan penolakan terhadap dominasi patriarki. Resistensi sosial melibatkan tindakan kolektif dan kerjasama dengan individu lain untuk melawan norma-norma patriarkal. Resistensi kultural menggunakan seni, musik, dan narasi untuk mengkritik dan melawan budaya patriarki.

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tokoh Nur dalam serial musikal Nurbaya membangun resistensi terhadap dominasi patriarki, sejauh mana resistensi tersebut tercermin dalam narasi, karakterisasi, interaksi antar karakter, dan elemen-elemen lain dalam cerita musikal tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak diperoleh melalui proses penghitungan statistik, kuantifikasi, atau metode lain yang menggunakan angka (Corbin & Strauss, 2014; Golafshani, 2015). Denzin & Lincoln (2017) memberikan definisi yang lebih komprehensif tentang penelitian kualitatif dengan menyoroti berbagai metode yang digunakan. Mereka menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan fokus pada pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Ini berarti peneliti kualitatif mempelajari fenomena dalam konteks alaminya dengan tujuan memahami atau menafsirkan fenomena tersebut berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia (peneliti).

Moleong menjelaskan lebih lanjut bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Pemahaman ini dilakukan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan keadaan alami tersebut (Moleong, 2013). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini maupun yang terjadi di masa lalu (Fitrah & Luthfiah, 2018). Metode ini tidak melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, melainkan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif dapat menggambarkan suatu keadaan tertentu atau mendeskripsikan keadaan dalam tahapan perkembangannya secara berkesinambungan.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang konteks sosial dan budaya dari masyarakat matrilineal yang memengaruhi bentuk resistensi yang tergambar dalam serial tersebut. Hal ini penting untuk memahami bagaimana resistensi terhadap dominasi patriarki terbentuk dan diekspresikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan deskriptif kualitatif juga cocok untuk metode interpretatif, di mana peneliti dapat mendalami nuansa dan kompleksitas interaksi sosial yang terjadi dalam cerita. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang detail dan kaya tentang bentuk-bentuk

resistensi yang muncul, nilai-nilai, norma-norma, dan budaya masyarakat matrilineal memengaruhi cara tokoh Nur melakukan resistensi dan bagaimana karakter Nurbaya menghadapinya, serta implikasi budaya dan sosial yang terkait dalam Serial Musikal Nurbaya.

1.8.2. Korpus Penelitian

Adapun hal yang menjadi korpus penelitian dalam penelitian ini adalah serial musikal Nurbaya (2021) yang diproduksi oleh tim Indonesia Kaya dan diproduseri oleh Garin Nugroho dengan total durasi 134 menit yang terbagi dalam 6 episode. Penelitian ini hanya akan memfokuskan untuk melihat bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Nurbaya sebagai korban dari adanya dominasi patriarki sebagaimana digambarkan dalam serial tersebut.

1.8.3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan untuk diteliti adalah berupa teks audio-visual dalam serial musikal Nurbaya, yang merepresentasikan resistensi tokoh Nur terhadap dominasi patriarki. Dalam hal ini, serial musikal Nurbaya secara keseluruhan memiliki total durasi 134 menit yang terbagi dalam 6 episode, 37 adegan dan 22 lagu tema. Dari 37 adegan dan 22 lagu tema tersebut, terdapat 13 adegan dan 3 lagu yang di dalamnya memuat bentuk perlawanan Nurbaya terhadap dominasi patriarki yang dialaminya, baik dari segi penokohan, lirik lagu, tindak-tutur tokoh, hingga peristiwa-peristiwa yang dialami maupun terjadi di sekitar tokoh dalam Serial Musikal Nurbaya.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Data primer dapat dipahami sebagai sebuah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau dari objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari teks audio-visual berdasarkan dialog antar tokoh, lirik lagu, dan narasi dalam Serial Musikal Nurbaya (2021).

1.8.4.2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, artikel, laporan, atau catatan-catatan terkait masyarakat matrilineal dan resistensi perempuan dalam media maupun informasi-informasi pendukung lainnya yang berasal dari sumber informasi yang kredibel dan relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk menguatkan analisis dan melengkapi interpretasi data primer serta membantu peneliti dalam memahami konteks yang lebih luas terkait masyarakat matrilineal dan resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

1.8.5.1. Dokumentasi

Adapun, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa karya seni berupa web series yaitu Serial Musikal Nurbaya. Pengumpulan data dilakukan dengan: (1) mencari, mengumpulkan,

membaca, dan memahami teori serta informasi yang digunakan untuk mendukung penelitian; (2) menonton tayangan Serial Musikal Nurbaya sembari mengamati dan menganalisis adegan-adegan yang mendukung analisis penelitian; (3) mengumpulkan narasi, dialog antar tokoh, maupun lirik lagu dalam adegan-adegan dalam Serial Musikal Nurbaya dengan mengambil tangkapan layar (screenshot) pada beberapa adegan yang memiliki kaitan ataupun menunjukkan adanya representasi perempuan dalam masyarakat matrilineal; (4) mengetik ulang narasi, dialog antar tokoh, dan lirik lagu yang dinilai menunjukkan adanya representasi perempuan dalam masyarakat matrilineal dalam masing-masing adegan atau episode dalam satu keseluruhan serial.

1.8.5.2. Studi Kepustakaan

Menurut Ridwan (2010) studi kepustakaan adalah "penelitian yang dilakukan pada pustaka untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang topik penelitian yang akan diangkat." Studi kepustakaan ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai topik penelitian yang telah ditentukan.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam buku *Handbook of Semiotics* karya Winfried Noth (1990), hermeneutika didefinisikan sebagai disiplin yang terkait erat dengan semiotika teks. Awalnya dikenal sebagai "seni penafsiran," hermeneutika merupakan salah satu ilmu teks tertua dan merupakan pendahulu dari semiotika teks. Di masa modern, hermeneutika berkembang menjadi filsafat

pemahaman, yang mencakup bukan hanya teks tetapi juga esensi keberadaan manusia.

Dalam hermeneutika, pemahaman teks (dan pengetahuan manusia secara umum) tidak dapat dicapai melalui induksi, atau melalui deduksi. Hermeneutika mengusulkan model pemahaman alternatif yang disebut abduksi, yaitu metode menjelaskan data berdasarkan asumsi dan hipotesis tentang hukum yang mungkin, tetapi belum pasti. Model pemahaman hermeneutik ini dikenal sebagai “lingkaran hermeneutik”. Dilthey (dalam Noth, 1990) menggambarkan sebagai teorema sentral dari interpretasi:

From the individual words and their combinations, the whole of a work is to be understood. and yet, the complete understanding of the individual part already presupposes the whole. This circle occurs again in the relation of the individual work to the mentality and development of its author. It reoccurs in the relation of this individual work to its literary genre. (1900: 330)

Pernyataan tersebut menggambarkan konsep "lingkaran hermeneutik" yang merupakan inti dari hermeneutika. Konsep ini menyatakan bahwa pemahaman sebuah teks tidak bisa diperoleh hanya dengan memahami bagian-bagian kecilnya saja tanpa mengaitkannya dengan keseluruhan teks, dan sebaliknya, keseluruhan teks tidak bisa dipahami tanpa memahami bagian-bagiannya (Noth, 1990).

Nöth menjelaskan bahwa hermeneutika melibatkan tiga tahap utama analisis: analisis gramatikal, analisis semantik, dan interpretasi tekstual. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak hanya berfokus pada makna literal dari teks, tetapi juga pada makna yang lebih dalam dan tersembunyi yang

mungkin tidak langsung terlihat. Proses ini mencakup penafsiran alegoris dan penemuan makna spiritual yang mendalam dalam teks, yang melibatkan pemahaman teks dalam kaitannya dengan konteks historis dan budaya penulis serta audiens aslinya (lihat tabel analisis 1.1).

Tabel Analisis 1.1

	Tahapan Analisis	Makna Teks
<i>Cortex</i> (Struktur Luar)	1. <i>Littera</i> (gramatikal)	Linguistik (Kebahasaan)
	2. <i>Sensus</i> (semantik)	(1) Makna harfiah atau historis (<i>sensus litteralis</i> , s. <i>historicus</i>)
<i>Nucleus</i> (Struktur Dalam)	3. <i>Sententia</i> (interpretasi tekstual)	Tiga makna spiritual: (2) <i>Sensus tropologi</i> , (3) <i>Sensus alegori</i> , dan (4) <i>Sensus anagogi</i>

Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak bersifat subjektif atau objektif secara murni, melainkan melibatkan interaksi dinamis antara tradisi dan penafsir (Gadamer, 2004). Menurut Gadamer, makna sebuah teks selalu melampaui maksud penulis aslinya. Pemahaman bukan hanya sekadar reproduksi, tetapi selalu merupakan perilaku produktif. Memahami bukanlah sekadar mengulang makna yang sudah ada, tetapi melibatkan

kontribusi pembaca dalam menginterpretasi teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tidak selalu lebih baik dari pemahaman penulis, melainkan cukup berbeda. Jika seseorang benar-benar memahami, mereka akan memiliki perspektif atau interpretasi yang mungkin berbeda dari penulis asli.

Dalam penelitian ini, analisis dan interpretasi data akan dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Langkah-langkah ini dimulai dengan mengumpulkan data dan mengonversi bentuk data dari serial musikal "Nurbaya" (2021) yang berupa data audio-visual menjadi data berbasis teks melalui transkrip verbatim (lihat Lampiran 1). Transkrip verbatim ini akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dialog dan lirik lagu yang ada dalam serial tersebut.

Setelah proses transkripsi selesai, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Proses ini melibatkan seleksi adegan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Dari total 37 adegan dan 22 lagu tema dalam serial tersebut, dipilih 13 adegan dan 3 lagu yang mengandung bentuk perlawanan Nurbaya terhadap dominasi patriarki yang dialaminya. Seleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar representatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang akan dilakukan melalui tiga tahapan analisis hermeneutika menurut Noth (1990). Tahapan-tahapan ini meliputi:

1. Analisis *Littera* (Grammar) dalam konteks hermeneutika adalah tahap analisis yang berfokus pada struktur teks, menelaah bagaimana elemen-elemen naratif bekerja bersama dalam menyampaikan makna. Analisis ini penting untuk memahami hubungan antara elemen-elemen penyusun teks dan bagaimana struktur tersebut memengaruhi pemahaman keseluruhan. Dalam konteks penelitian serial musikal, analisis ini mencakup analisis unsur naratif dan sinematik berdasarkan penjelasan Pratista (2017).
2. Analisis *Sensus* (Semantika): Analisis semantik dalam penelitian ini akan mempertimbangkan konteks historis melalui konsep "fusion of horizons" yang menggabungkan perspektif masa lalu dan masa kini. Makna keseluruhan suatu teks berasal dari pemahaman bagian-bagian individual, yang dipengaruhi oleh pengalaman penulis. Analisis semantik bertujuan untuk mengetahui level makna di mana suatu teks dipahami dan dimaknai dengan meleburkan konteks historis teks tersebut ke dalam konteks terkini. Melalui analisis semantik, peneliti dapat menggali lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi, serta memahami bagaimana konteks historis, sosial, dan budaya berkontribusi pada tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam konteks yang lebih luas.
3. Analisis *Sententia* (Interpretasi Tekstual): Pada tahap akhir ini, data akan diinterpretasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk konteks historis dan budaya. Interpretasi tekstual ini akan melihat bagaimana

teks dapat dipahami dalam kerangka hermeneutika yang lebih besar, dan bagaimana bentuk perlawanan Nurbaya terhadap patriarki diungkapkan melalui narasi dan simbolisme dalam serial tersebut.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan analisis dan interpretasi data dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tema perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam serial musikal "Nurbaya". Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna-makna yang lebih kompleks dan menyeluruh dari teks yang dianalisis.

1.9. Goodness Criteria

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis ini memiliki standar keunggulan yang disebut *historical situatedness*. Berdasarkan *historical situatedness*, pertimbangan terhadap konteks sejarah, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnis, dan gender dalam teks yang diteliti merupakan aspek yang penting untuk diselidiki guna mencapai penelitian yang berkualitas.

1.10. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang mungkin muncul dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara mendalam. Pertama, penelitian mungkin terbatas dalam generalisasi hasil karena fokus yang terpusat pada satu serial musikal saja. Hal ini dapat menyulitkan aplikasi temuan penelitian pada konteks yang berbeda atau pada serial musikal lainnya. Kedua, keterbatasan dalam akses terhadap data primer atau kualitas data yang terbatas dapat mengurangi kedalaman analisis dan validitas temuan. Misalnya, keterbatasan dalam wawancara dengan

para pembuat atau pemain serial dapat membatasi pemahaman terhadap motivasi dan strategi resistensi tokoh perempuan. Ketiga, pemahaman yang terbatas terhadap konteks budaya dan historis di mana serial tersebut diciptakan dapat membatasi interpretasi terhadap resistensi tokoh perempuan. Pengertian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan dinamika sosial dalam masyarakat pada saat itu dapat meningkatkan pemahaman. Keempat, keterbatasan dalam menggali perspektif yang beragam, seperti sudut pandang tokoh laki-laki atau sudut pandang dari kelompok minoritas dalam masyarakat, juga dapat menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan. Memperluas cakupan analisis terhadap berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman terhadap resistensi terhadap dominasi patriarki. Terakhir, terkadang keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan kesempatan untuk menjelajahi aspek-aspek yang lebih kompleks dari resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi patriarki dalam konteks serial musikal. Memahami dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini dapat membantu meningkatkan validitas, generalisabilitas, dan relevansi temuan dalam penelitian tersebut.